

**BAB IV**

**DAMPAK PENAKLUKAN WILAYAH SIND**

**TERHADAP PERADABAN ISLAM DI INDIA TAHUN 710-**

**715 M**

**A. Terjaminnya Kondisi Keamanan Rakyat**

Pemerintahan Islam Dinasti Umayyah telah mencapai keberhasilan dalam menggabungkan wilayah-wilayah baru dalam kedaulatan Islam. Menggabungkan masyarakat-masyarakat baru dengan masyarakat Islam, dalam aturan politik, administrasi, dan ekonomi di berbagai wilayah-wilayah, dan keaneka ragaman suku yang sangat banyak.<sup>1</sup>

Penaklukam umat Islam ke wilayah Sind, mengantarkan wilayah Sind berada di bawah naungan pemerintahan Islam di Damaskus yaitu Dinasti Umayyah. Untuk menjaga keamanan dan keadilan, pemerintahan Islam telah mengirimkan utusan ke berbagai wilayah untuk memantau kinerja para Gubernur. Bergabungnya wilayah Sind dalam pemerintahan Islam

---

<sup>1</sup> Habib, *Kaum Minoritas Politik*, p. 152.

memerlukan pengawasan militer, karena wilayah Sind tidak memiliki stabilitas politik dan ramai oleh penduduk yang baru bergabung dengan pemerintahan Islam. Hal tersebut dapat membahayakan kestabilan politik pemerintahan Islam.

Penduduk wilayah Sind yang sebelumnya mengalami penindasan dan ketidakadilan oleh sikap penguasa, telah mendapatkan jaminan keamanan di bawah naungan pemerintahan Islam, selain itu konflik yang sering terjadi diantara para penguasa di wilayah Sind semakin mereda dibawah pengawasan pemerintahan Islam. Namun, pada pemerintahan Yazid Bin Abdul Malik, kondisi wilayah Sind menjadi tidak stabil, wilayah Sind kembali bergejolak.<sup>2</sup>

Penaklukan wilayah Sind berhenti hanya sampai batas yang telah diraih Muhammad Ibn Qasim. Para pemimpin Dinasti Umayyah diakhir masa pemerintahannya tidak mampu memberikan perluasan wilayah yang baru. Namun, mampu menjaga wilayah yang telah ditaklukan. Sulaiman Bin Abdul Malik mengerahkan sekuat tenaga untuk mengkokohkan

---

<sup>2</sup> Bustomi, *Sejarah Para Khalifah*, p.60-61.

kedaulatan Islam di wilayah Sind. Sulaiman Bin Abdul Malik bersikap tegas terhadap segala upaya pemberontakan dan revolusi yang berusaha dilakukan para pemimpin Sind setelah kematian Muhammad Ibn Qasim, yang melakukan pemberontakan di wilayah Sind salah satunya yaitu anak Raja Dahir yang bernama Halisyah atau Jaisyibah berusaha merebut kembali haknya dan kembali ke Barhamnabadz. Akan tetapi, Hubaib Bin Al-Muhallab yang diangkat Sulaiman Bin Abdul Malik untuk memerintah wilayah Sind berhasil menanggulangnya.<sup>3</sup>

Setelah Sulaiman Bin Abdul Malik meninggal dunia, kekhalifahan dipegang oleh Umar Bin Abdul Aziz. Pada masa pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz diterapkan metode baru dalam wilayah-wilayah taklukan, Umar Bin Abdul Aziz melihat bahwa wilayah Islam sudah sangat luas. Maka, Umar Bin Abdul Aziz mengarahkan untuk menyebarkan Islam kepada penduduk yang telah ditaklukan serta untuk mengajarkan agama kepada mereka. Dakwah dan seruan Umar Bin Abdul Aziz kepada raja-raja Sind untuk masuk agama Islam dan mentaati pemerintahan

---

<sup>3</sup> Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 428

agama Islam dengan tetap menyerahkan wilayah Sind kepada Umar Bin Abdul Aziz. Penduduk Sind akhirnya menerima ajakan dakwah Umar Bin Abdul Aziz dan bersedia masuk agama Islam bahkan menggunakan nama dengan nama-nama Arab.<sup>4</sup>

Setelah kematian Umar Bin Abdul Aziz, para amir wilayah Sind kembali melakukan pemberontakan dan berusaha untuk mengembalikan kekuasaan para amir terhadap wilayah Sind. Namun, pemeritahan Dinasti Umayyah berusaha menanggulangnya dengan kuat dan tegas, setelah wilayah Sind menjadi tempat pelarian orang-orang yang melakukan pembangkangan terhadap Negara Kufah dan Basrah. Keluarga Al-Mullahab melarikan diri ke wilayah Sind, setelah gagal melakukan pemberontakan yang dipimpin Yazid Bin Al-Mullahab melawan khalifah Bani Umayyah, Yazid Bin Abdul Malik pada tahun 102 H.<sup>5</sup>

Politik Dinasti Umayyah untuk menjaga wilayah Sind dengan cara menugaskan orang-orang kuat, sebagaimana Hisyam

---

<sup>4</sup> Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 428-429.

<sup>5</sup> Bustomi, *Sejarah Para Khalifah*, p.59. Dan Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 429.

Bin Abdul Malik menugaskan Al-Junaid Bin Abdurahman untuk memerintah wilayah Sind dan menguatkan kedaulatan Islam. Al-Junaid Bin Abdurahman berhasil menumpas pemberontakan dan menyebarkan para pekerjanya di kota dan distrik-distriknya. Para pemimpin Dinasti Umayyah setelah pemerintahan Hisyam Bin Abdul Malik hingga akhir kedaulatan Dinasti Umayyah tetap memberlakukan kebijakan politik dengan menugaskan orang-orang kuat untuk mendukung eksistensi Arab dan Islam di wilayah Sind. Pada masa pemerintahan Hisyam Bin Abdul Malik telah didirikan sebuah kota yang bernama kota Al-Mahfuzhah untuk pusat berkumpulnya orang-orang Arab yang dibangun oleh Al-Hakam Bin Uwanah Al-Kalbi. Sedangkan, kota Al-Mansurah yang dibangun oleh Amr Bin Muhammad Ibn Qasim Ats-Tsaqafi.<sup>6</sup>

## **B. Menjadi Pusat Penyebaran Agama Islam**

Sebelum datangnya Islam ke wilayah Sind, penduduk Sind memeluk agama-agama seperti yang dianut masyarakat di wilayah-wilayah Hindustan yang lain. Agama tersebut adalah

---

<sup>6</sup> Abdul Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 429-430.

Brahmanisme (penganut Brahma), Janisme dan Budha. Orang-orang Hindustan berkeyakinan bahwa Tuhan Brahma menciptakan makhluk dalam empat kelompok, seperti sebagai berikut:<sup>7</sup>

- Kelompok pertama; Tuhan Brahma menciptakan makhluk dari mulutnya. Masuk ke dalam golongan kasta Brahmana. Mempunyai tugas yang paling mulia yaitu tugas dalam bidang keagamaan.
- Kelompok kedua; Tuhan Brahma menciptakan makhluk dari tangannya. Masuk ke dalam golongan kasta Kesatria. Mengemban tugas –tugas dalam bidang peperangan.
- Kelompok ketiga; Tuhan Brahma menciptakan makhluk dari pahanya. Masuk ke dalam golongan kasta Sudra, bertugas dibidang pertanian.
- Kelompok keempat; Tuhan Brahma menciptakan makhluk dari kakinya. Masuk ke dalam golongan kasta Sudra atau kasta yang terbuang. Bertugas sebagai pelayan kasta Brahmana, Ksatria, dan Sudra.

---

<sup>7</sup> Abdul Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 507.

Pada akhirnya pembagian kasta-kasta ini berdampak pada kondisi sosial. Oleh karena itu, orang-orang Budha menyambut kedatangan kaum muslimin ke wilayah Sind dan menganggap kaum muslimin sebagai penyelamat orang-orang Budha dari kedzaliman dan perbudakan para penganut agama Brahmana. Para penganut agama Budha bergabung dengan kaum muslimin dan berbondong-bondong masuk agama Islam sehingga jumlahnya lebih besar daripada penganut agama Brahmana.<sup>8</sup>

Pasca penaklukan ibu kota Sind pada tanggal 9 Ramadhan 93 H/711 M, Muhammad Ibn Qasim menyerukan dakwah Islam kepada para pangeran, pemimpin, menteri, pegawai, dan seluruh suku bangsa Sind untuk memeluk agama Islam. Keberhasilan dakwah ini karena ajaran agama Islam yang toleran dan adil seperti yang pernah masyarakat Sind dengar dari pribumi muslim yang sebelumnya.<sup>9</sup>

Kebijakan yang dikeluarkan Muhammad Ibn Qasim mengindikasikan dua hal penting. *Pertama*, bergantung sepenuhnya kepada Allah Swt dan keimanan yang sempurna

---

<sup>8</sup> Abdul Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 507-508.

<sup>9</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.132

bahwa Allah Swt akan menolong dalam setiap langkah kakinya selama memurnikan niat semata untuk Allah Swt. Walaupun, bahaya dan kesulitan mengepung di setiap penjuru, seperti iklim yang tidak bersahabat, kekurangan bahan makanan, dan ancaman kabilah Sind yang ganas, yaitu suku Jats dan Meds. *Kedua*, kepedulian yang sangat besar terhadap agama dan gigih mendakwahkan agama Islam dengan cara bijaksana dan memberi nasihat yang baik, karena percaya agama adalah pedoman hidup. Muhammad Ibn Qasim begitu peduli dengan urusan agama, walaupun banyak tugas berat yang dihadapinya. Bentuk kepeduliannya dengan mengaplikasikan ajaran agama Islam pada orang-orang Arab yang tinggal di wilayah Sind dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh penduduk Sind, yaitu penduduk Sind yang ingin sekali mengetahui hakikat agama Islam atau ingin memeluk agama Islam.<sup>10</sup>

Masjid-masjid yang dibangun Muhammad Ibn Qasim, berfungsi sebagai tempat untuk mendirikan solat lima waktu, mengumandangkan syiar agama, dan tempat mengkaji berbagai

---

<sup>10</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 143-144.



ilmu, sampai menarik perhatian penduduk Sind. Dalam diri penduduk Sind ditemukan kecintaan untuk belajar dan mengenal agama Islam, rasa ingin tahu tersebut memotivasi penduduk Sind untuk memngkaji ajaran agama Islam. Lalu perasaan itu, mendorong sebagian besar penduduk Sind memeluk agama Islam atas dasar cinta yang benar dan akidah yang tersimpan dalam kalbu. Melalui bimbingan para imam, ulama, hakim, dan para aktivis dakwah, demi menunaikan kewajiban agama Islam, seperti halnya bangsa Arab Muslim.<sup>11</sup>

Di antara masjid yang dibangun oleh Muhammad Ibn Qasim, ditengah penaklukan beberapa daerah barat Sind, sebelum perang Mashirah melawan Raja Dahir. Masjid yang pertama didirikan di kota Daibal tahun 92 H yaitu masjid Jami' Banbhor, dan masjid Chaqchan yang dibangun di kota Niron pada tahun yang sama 92 H. Kemudian, diantara masjid-masjid tersebut ada juga yang didirikan setelah berakhirnya penaklukan wilayah Sind, yang dibangun atas bantuan para ulama besar penduduk Sind sendiri di Manshurah, Debal, dan Multan secara khusus, dan di beberapa kota lain secara umum. Sinergi antara ulama Arab dan

---

<sup>11</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 144.

ulama Sind mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi penyebaran agama Islam ke seluruh pelosok negeri. Kajian ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, dan juga bahasa Arab semakin populer diberbagai wilayah dan level masyarakat yang berbeda.<sup>12</sup>

Perpindahan agama sebagian penduduk Sind dari penganut agama Budha menjadi agama Islam karena untuk membuka kesempatan dan kepentingan pribadi. Mayoritas penduduk Sind menerima agama Islam, karena perilaku bangsa Arab sendiri yang memiliki karakter terpuji. Penduduk Sind ingin memeluk agama Islam agar hidup merdeka dan mulia seperti orang-orang Arab. Tidak hanya itu, penduduk Sind juga membandingkan ajaran agama Islam dengan agama Budha dari aspek sosial, etika, dan ekonomi. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai keluhuran dan keadilan untuk kebaikan umat manusia. Kabilah maupun pasukan, pemuka agama dan pembesar yang masuk agama Islam secara langsung di bawah bimbingan

---

<sup>12</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 144.

Muhammad Ibn Qasim selama masa penaklukan dan setelah penaklukan Sind.<sup>13</sup>

Kuil-kuil yang hancur dan rusak dalam perang Mashirah dibangun kembali oleh Muhammad Ibn Qasim dengan biaya pemerintah. Renovasi kuil-kuil yang hancur atas pertimbangan kedisiplinan penduduk dalam membayar pajak kepada pemerintah Wilayah Sind, menjadi kewajiban pemerintah Wilayah Sind untuk melindungi penduduk Sind.<sup>14</sup>

### **C. Menjadi Pusat Perdagangan Di Asia Selatan**

Kekuasaan Dinasti Umayyah mencakup wilayah yang sangat luas yaitu wilayah Maghrib, Andalusia, Mesir, Arab, dan Persia.<sup>15</sup> Pada masa pemerintahan Walid Bin Abdul Malik, terjadi pencapaian dalam kemajuan ekonomi dan perdagangan yang berlangsung di berbagai wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah seperti di wilayah Sind, yang memberi kontribusi bagi pemerintahan Islam di Damaskus dan dimanfaatkan untuk kemakmuran pemerintahan Islam. Khalifah Walid Bin Abdul

---

<sup>13</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.132

<sup>14</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran*,, p. 274.

<sup>15</sup> Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam*, p. 238.

Malik membangun sarana rumah singgah bagi para musyafir dan pendatang di Damaskus, kemudian memperluas halaman Masjidil Haram dan pembangunan Gereja Maria untuk kaum Kristen. Membangun kubah Al-Sakhr di lingkungan Baitul Maqdis, mendirikan rumah sakit dan panti jompo untuk lansia, serta memberikan petunjuk jalan bagi setiap orang buta dan pembantu bagi orang lumpuh. Selain itu, khalifah Walid Bin Abdul Malik juga melakukan pembaharuan terhadap mata uang Arab.<sup>16</sup>

Keberhasilan penaklukan Sind dan Punjab oleh Muhammad Ibn Qasim membuka gerbang baru yang sangat penting dalam sejarah Islam. Begitu juga membuka gerbang timur, dalam sejarah negeri Sind dan Punjab khususnya, dan sejarah anak benua India pada umumnya. Penaklukan Sind menjadi babak baru sejarah kehidupan suku bangsa di wilayah Sind dan menjadi alasan penting bagi penyebaran agama Islam di Sind dan Punjab. Dengan demikian pusat dakwah agama Islam di pesisir selatan India pindah ke Sind, walaupun masih banyak

---

<sup>16</sup> Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam*, p. 265. Dan Bustomi, *Sejarah Para Khalifah*, p.50.

pedagang dan imigran Arab yang masih aktif bergerak di dunia perdagangan dan dakwah Islam.<sup>17</sup>

Setelah penaklukan wilayah Sind oleh Muhammad Ibn Qasim, semakin banyak orang Arab yang menetap di India melakukan perdagangan dengan orang-orang India. Pusat-pusat perdagangan yang terkenal yaitu, pelabuhan Daibal, pantai Malabar (Kadangallur, Kalicut, Quilon), pantai Kalamandel termasuk Ceylon, Madura, Saptagram, Chittagong, Samandar, dan Akyab (Birman). Melalui pelabuhan itu, antara Arab dan India terjalin hubungan yang lancar, saling tukar menukar komoditas seperti pakaian katun (moslin), kayu cendana, gading Gajah, dan lidah buaya dari India Timur. Kota-kota yang menjadi pusat perdagangan Islam antara lain Multan, Lahore, Delhi, Ajmi, Allahabad, Lakhnuti, Gaur, Nadia, Sonargaun dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 131.

<sup>18</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran*, p. 273-274.

#### **D. Menjadi Pusat Pertukaran Ilmu Pengetahuan dan Budaya**

Dalam bidang ilmu pengetahuan, buku-buku India banyak diterjemahkan kedalam bahasa Arab pada abad ke-8 M.<sup>19</sup> Pada masa pemerintahan Muhammad Ibn Qasim di Sind, banyak ilmuwan Arab dikirim ke India untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada di India. Keberadaan orang-orang Arab Islam di wilayah Sind menyebabkan terjadinya proses pertukaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Orang-orang Arab Islam menerima konsep-konsep matematika berupa angka nol, angka desimal, astronomi, fable, maupun kekayaan materil dari kebudayaan India. Sementara itu, peradaban India menerima konsep-konsep kedokteran, kimia, filsafat, maupun astronomi yang berasal dari peradaban kuno Mesopotamia.<sup>20</sup>

Pada masa pemerintahan Muhammad Ibn Qasim, banyak ilmuan Arab yang dikirim ke India, agar para ilmuwan Arab mengenal ilmu-ilmu yang ada di India. Investasi India dalam angka-angka terhadap dunia Arab dikenal oleh orang Barat *Arabic Numerals*. Selain itu, buku kedokteran, kehewan, etika,

---

<sup>19</sup> Ahmad Faidi, "Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India, *Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1 (2020), p. 52.

<sup>20</sup> Abu Su'ud, *Asia Selatan*. (Semarang: UNNES Press, 2006), p. 153.

magis, kimia, ilmu politik, ilmu musik, diterjemahkan dari bahasa India kedalam bahasa Arab. Sedangkan Menurut Amir Khusru bahwa ahli astronomi Arab, Abu Mashar belajar di Banaras, pusat pendidikan budaya Hindu. Selama sepuluh tahun dari Abu Yazid al-Bustami pernah tinggal di Sind dan berguru pada penduduk Sind. Seorang ilmuan India yang beragama Hindu dengan bantuan orang Arab menerjemahkan buku *Shiddahanta* (ilmu astrologi). Buku *Shiddahanta* (ilmu astrologi) dikarang oleh Brahma Gupta. Dalam bahasa Arab buku *Shiddahanta* (ilmu astrologi) diberi nama *Tariche Sind Wa Hind*.<sup>21</sup>

Dalam pertukaran budaya banyak orang Arab yang mempelajari tentang budaya India seperti keturunan Arab yang memiliki 80 ekor gajah, kemudian gajah-gajah itu dijadikan *rath* kendaraan semacam kereta kuda.<sup>22</sup> Ada juga budaya yang dihapus pada masa pemerintahan Muhammad Ibn Qasim yaitu tentang pembakaran mayit. Apabila suami nya meninggal maka seorang istri ikut membakar diri dengan jasad suami nya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran*, p. 276.

<sup>22</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran*, p. 275-276.

<sup>23</sup> Ahmad Faidi, "Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India, *Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1 (2020), p. 52.